

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia memiliki fungsi yang mendasar dalam pembangunan bangsa dan negara, terutama dalam hal peningkatan SDM yang berkualitas serta masyarakat Indonesia yang maju dan mandiri. Keberhasilan pembangunan di bidang pendidikan merupakan kunci sukses tercapainya tujuan nasional. Dalam Pembukaan UUD 1945 tercantum tujuan negara, antara lain mencerdaskan kehidupan bangsa maka tidak terlepas dari pendidikan formal yaitu sekolah.

Pendidikan formal dilaksanakan dalam lingkup pendidikan nasional. Hal ini senada dengan harapan Pemerintah yang dituangkan dalam UU No. 20 tahun 2003 Pasal 3 tentang Fungsi dan Tujuan Sistem Pendidikan Nasional yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan harus didukung dan menjadi tanggungjawab bersama antara keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan sarana dan fasilitas kedua, setelah pendidikan di rumah. Di lingkungan sekolah, siswa dapat membina, mengembangkan dan menyempurnakan potensi dirinya serta dunia

kehidupan dan masa depannya. Jadi dengan pendidikan nasional diharapkan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab membangun bangsa.

Sesungguhnya inti pembangunan di bidang pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Siswa Sekolah Menengah Umum (SMU) termasuk sepenuhnya ke dalam penggolongan tersebut, yang sekaligus sumber tenaga kerja di masa datang dan sebagai sumber insani dari potensi bangsa, oleh karena itu masalah pembinaan dan pengembangan generasi muda harus merupakan salah satu usaha pokok yang perlu ditanamkan.

Namun usaha Pemerintah tersebut bila tidak ditanggapi secara positif, tidak akan berhasil dengan baik sehingga tugas kita sebagai calon guru PPKn tidak akan terlaksana dengan baik. Sebagaimana banyak diberitakan pelajar yang terlibat dalam tindakan-tindakan yang tidak terpuji.

Prof. Dr. Soerjono Soekanto (1996:6) mengungkapkan bahwa:

Gejala kenakalan remaja akhir-akhir ini terutama di kota-kota besar di Indonesia semakin menjadi masalah yang dipikirkan oleh masyarakat pada umumnya. Masalah tersebut bertambah rumit dengan masuknya unsur-unsur kebudayaan yang negatif dari negara-negara lain sebagai akibat dari komunikasi yang akhir-akhir ini mengalami kemajuan yang pesat sebagai hasil perkembangan teknologi. Melalui jalan tersebut terjadilah pertemuan dari pelbagai unsur-unsur kebudayaan asing dengan unsur-unsur kebudayaan asli, sehingga khususnya para remaja mengenal tata cara hidup masyarakat-masyarakat lain di luar Indonesia, dan mulailah mereka menirunya.

Salah satu bentuk kenakalan remaja tersebut ialah perkelahian pelajar dengan kata lain tawuran pelajar. Tawuran pelajar adalah masalah yang sampai sekarang belum ada solusinya dan tindakan mereka makin brutal dan cenderung kriminal. Hampir setiap hari terjadi tawuran sehingga meresahkan masyarakat.

Tawuran yang terjadi meninggalkan kerugian yang cukup besar, merupakan perbuatan yang bersifat anti sosial. Kerugian-kerugian tersebut antara lain sarana umum seperti bus, gedung, dan sebagainya rusak akibat ulah oknum pelajar itu. Korban berjatuh sudah banyak baik luka ringan, luka berat maupun yang meninggal.

Tawuran bukanlah sesuatu yang dapat kita banggakan. Karena hal tersebut dapat mengakibatkan tercorengnya nama sekolah, lingkungan bahkan orang tua. Tawuran merupakan tindakan radikal (keras) yang tidak patut dilakukan oleh anak-anak yang berpendidikan seperti yang bisa kita lihat pada waktu sekarang ini. Tawuran sebenarnya adalah kebiasaan preman-preman yang mungkin didasari rasa kesetiakawanan. Namun sebenarnya mereka itulah pengecut-pengecut yang tidak berani menghadapi masalahnya sendiri.

Semakin merebaknya tawuran antar pelajar maupun tawuran antar warga di kota besar maupun kecil, menimbulkan tanda tanya yang besar di benak kita yaitu bagaimana kelangsungan hidup bangsa jika generasi atau sebagian dari bangsa tersebut suka tawuran yang implementasinya nanti negara Indonesia suka mencampuri urusan dan kepentingan bangsa lain yang akhirnya dapat mengakibatkan peperangan.

Banyak sekali ulah remaja khususnya anak-anak di sekolah untuk menjalankan aksinya untuk bisa tawuran. Di Semarang misalnya anak-anak yang terlibat dalam aksi tawuran sudah berani membajak sebuah bus kota yang ternyata mereka gunakan untuk mendatangi sekolah lawannya. Seperti yang diungkapkan oleh kapolresta Semarang bahwa tindakan mereka bukan tindakan anak sekolah,

melainkan "tindakan kriminal terencana". Diantara dari pelajar yang ditangkap saat melakukan tawuran, polisi juga menyita beberapa senjata tajam dari tangan pelajar tersebut.

Tetapi sayangnya mereka tidak mendapatkan hukuman ataupun sanksi yang begitu berat. Hal itu mungkin akan menimbulkan rasa menyepelkan karena setelah tawuran mereka tidak merasakan hukuman begitu berarti.

Dr. Didik Joko Mantopo (2001:10) didalam artikelnya yang berjudul Tren Perilaku Remaja Di Era Milenium mengungkapkan bahwa:

Lain halnya dengan dengan hukuman yang berlaku di Amerika Serikat, di USA kenakalan remaja sanksinya lumayan berat yaitu di penjara, di penjara anak-anak nakal diwajibkan untuk mengikuti wajib militer yang bertujuan mental di dalam diri pelajar tadi menjadi disiplin, bertanggungjawab dan kelak menjadi pemimpin bangsa yang adil dan bijaksana. Jika hal tersebut dapat diterapkan di Indonesia mungkin angka kenakalan remaja dapat ditekan seminim mungkin.

Kita tidak tahu, apakah hanya karena rasa solidaritas atau karena sebab-sebab lain mereka tawuran. Titik-titik ajang tawuran makin banyak, di wilayah Jakarta Timur saja terdapat 57 titik rawan.

Berikut data yang diperoleh dari Pusat Informasi dan Layanan Remaja (PILAR) Jakarta mengenai korban siswa SMK yang terlibat tawuran.

Tabel 1.1.

Data Korban Tawuran Pelajar

No.	Tahun	Kondisi Korban	Jumlah	Keterangan
1.	1998	a. Tewas	25 orang	Terjadi di wilayah Jakarta Timur
		b. Luka berat	34 orang	
		c. Luka ringan	108 orang	
2.	1999	a. Tewas	5 orang	
		b. Luka berat	5 orang	
		c. Luka ringan	24 orang	
		Total	201 orang	

Ikatan emosi yang sangat kuat merupakan hal yang cukup berpengaruh terhadap terjadinya tawuran. Hal tersebut terbukti dalam penelitian Arswendo dkk, yaitu:

Penelitian yang dilakukan terhadap 210 pelajar dari lima SLTA di Jakarta dan tiga SLTA di Bogor. Sebanyak 81,4% dari responden itu menyatakan pernah berkelahi dalam satu tahun terakhir. Dalam penelitian yang mencoba menggali faktor-faktor yang berkaitan dengan perkelahian remaja di sekolah, terungkap bahwa alasan mereka berkelahi adalah karena lawan yang memulai (31,18%) dan solider (setia) pada kawan (24,75%). Sementara itu, mengenai faktor yang paling mempengaruhi perkelahian adalah faktor teman, pacar dan sahabat. (S.W. Sarwono, 2002:132)

Selain data dari penelitian yang telah disebutkan di atas, Mansur dan Salikhah mengungkapkan bahwa:

Pengamatan dan laporan-laporan penelitian sampai tahun 2000 menunjukkan gejala perkelahian antar remaja, khususnya di Jakarta. Perkelahian bukannya makin berkurang, malah makin bertambah dan berkembang menjadi "tawuran" (perkelahian massal) rutin antar sekolah. Ternyata, penyebabnya juga pengaruh kelompok teman sendiri yang disebut "basis" (barisan siswa). Basis ini, walaupun wujudnya adalah kelompok agresif, motivasi awalnya adalah kebutuhan akan rasa aman. Para siswa itu membentuk "basis" agar terlindung dari serangan lawan. (S.W. Sarwono, 2002:132)

Atas dasar pemikiran tersebut, penulis mencoba merumuskan suatu studi penelitian dengan judul: "Persepsi Siswa Terhadap Masalah Tawuran Di Kalangan Pelajar Dalam Kaitannya Dengan Kenakalan Remaja" (Studi Deskriptif Analitis Di SMA Negeri 15 Bandung)

B. Rumusan dan Pembatasan Masalah

Untuk memperoleh kejelasan dalam penelitian ini dan untuk memperoleh sasaran seperti yang diharapkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana persepsi siswa terhadap masalah tawuran di kalangan pelajar dalam kaitannya dengan kenakalan remaja?

Dari rumusan masalah di atas maka dibatasi dan dispesifikasikan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi siswa terhadap tawuran yang dilakukan oleh pelajar ?
2. Bagaimana persepsi siswa terhadap tawuran bila dihubungkan dengan kenakalan remaja ?
3. Bagaimana persepsi siswa tentang kenakalan remaja ?
4. Bagaimana persepsi guru tentang keterlibatan pihak sekolah dalam menanggulangi masalah tawuran di kalangan pelajar ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang persepsi siswa terhadap masalah tawuran di kalangan pelajar dalam kaitannya dengan kenakalan remaja

Tujuan Khusus

1. Untuk memperoleh gambaran tentang persepsi siswa terhadap tawuran yang dilakukan oleh pelajar

2. Untuk memperoleh gambaran tentang persepsi siswa terhadap tawuran bila dihubungkan dengan kenakalan remaja
3. Untuk memperoleh gambaran tentang persepsi siswa terhadap kenakalan remaja
4. Untuk memperoleh gambaran tentang persepsi siswa tentang keterlibatan pihak sekolah dalam menanggulangi masalah tawuran di kalangan pelajar

D. Manfaat Penulisan

Adapun manfaat dari penulisan ini yaitu:

1. Manfaat bagi siswa: dapat memberikan informasi mengenai perilaku pelajar yang melakukan tawuran dan akibat yang ditimbulkan dari tawuran.
2. Manfaat bagi sekolah: dapat memberikan informasi kepada sekolah yang bersangkutan tentang tawuran pelajar yang terjadi di wilayahnya.
3. Manfaat bagi orang tua: dapat memberikan masukan bagi orang tua tentang akibat tawuran
4. Manfaat bagi guru: dapat memberikan masukan dalam menanggulangi masalah tawuran pelajar sehingga dapat meningkatkan pengawasan dan usaha preventif dalam menanggulangi kenakalan remaja.

E. Penjelasan Istilah dan Variabel

Penjelasan Istilah

1. Persepsi

Menurut Jalaludin Rahmat (1994:51):

“Persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.”

Sedangkan menurut Nurani Hadimah (1991:15):

“Persepsi adalah pandangan, pendapat dan penilaian seseorang berdasarkan hasil pengamatan alat inderanya dengan jalan menginterpretasikan stimulus-stimulus yang diterimanya.”

2. Siswa

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 1999, siswa disebut peserta didik.

3. Tawuran Pelajar

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (WJS Poerwadarminta, 1996:408)

“Berkelahi adalah bertengkar dengan tinju meninju dan sebagainya ataupun dengan mulut.”

Sedangkan menurut Moch. Lukman Fatahullah Rais (1997:30):

“Tawuran pelajar adalah suatu perbuatan yang sangat tercela yang dilakukan oleh seorang atau kelompok pelajar kepada pelajar lain ataupun kelompok pelajar lain.”

4. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja bisa diartikan sebagai salah satu penyakit masyarakat atau penyakit sosial dan masalah sosiopatik serta gejala deviasi penyimpangan tingkah laku.

Menurut Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa (2001:197):

Kenakalan remaja adalah perbuatan atau tingkah laku yang bersifat pelanggaran hukum yang berlaku dan pelanggaran norma-norma dan nilai-nilai atau norma-norma sosial yang ada di lingkungan hidupnya yang dilakukan oleh mereka yang berumur antara 13-17 tahun dan belum menikah.

Hal tersebut senada dengan pendapat S. W. Sarwono (2001:197) bahwa:

Kenakalan remaja merupakan semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat, norma adat, agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga atau perilaku menyimpang dari atau melanggar hukum.

Penjelasan Variabel

Dalam setiap penelitian agar penulis dapat mendeteksi secara cermat permasalahan-permasalahan yang sedang diteliti, maka perlu kiranya dirumuskan variabel penelitian beserta indikator-indikatornya. Ada 2 macam variabel yang biasa dipakai dalam penelitian yaitu:

1. Variabel bebas atau variabel pengaruh yaitu kondisi atau karakteristik, yang oleh peneliti dimanipulasi dalam rangka untuk menerangkan hubungan dengan fenomena yang sedang diamati.
2. Variabel terikat atau variabel terpengaruh, yaitu kondisi atau karakteristik yang berubah, mengubah atau mengganti variabel bebas.

Dalam penelitian ini variabel bebas disebut sebagai variabel X, maka variabel X adalah penerapan konsep-konsep masalah tawuran di kalangan pelajar. Sedangkan variabel terikat disebut variabel Y, maka variabel Y adalah kaitannya dengan kenakalan remaja.

Variabel-variabel tersebut diatas menjadi sub-sub variabel atau indikator seperti tersebut di bawah ini:

1. Indikator atau variabel bebas (X)

Indikator atau variabel bebas dalam penelitian ini adalah persepsi siswa terhadap masalah tawuran di kalangan pelajar.

- a. Pengetahuan dan pemahaman siswa tentang alasan tawuran
 - 1). Faktor penyebab terjadinya tawuran
 - 2). Motivasi siswa melakukan tawuran
 - 3). Permasalahan dari tawuran
- b. Pandangan siswa terhadap pelaku tawuran
 - 1). Perilaku yang ditampakkan di lingkungan sekolah
 - 2). Perilaku yang ditampakkan di luar lingkungan sekolah
- c. Penilaian siswa terhadap tindakan tawuran
 - 1). Sikap siswa terhadap tindakan tawuran bila dihubungkan dengan tindakan kenakalan remaja
- d. Pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap dampak tawuran
 - 1). Dampak tawuran yang berhubungan dengan prestasi belajar siswa di sekolah
 - 2). Dampak tawuran yang berhubungan dengan lingkungan teman-temannya di sekolah dan di luar sekolah
 - 3). Dampak tawuran yang berhubungan dengan lingkungan keluarga

2. Indikator atau variabel terikat (Y)

Adapun yang menjadi indikator atau variabel terikat dalam penelitian ini adalah kenakalan remaja.

Gejala-gejala perilaku remaja yang cenderung mengarah kepada kenakalan remaja yang dapat membahayakan dirinya dan masyarakat sekitar, seperti:

- a. berkelahi
- b. mencuri
- c. memeras
- d. minum-minuman keras
- e. penyalahgunaan obat-obatan terlarang
- f. kebut-kebutan di jalan raya
- g. pergaulan bebas
- h. mencoret-coret dinding
- i. membaca/melihat bacaan, gambar atau film porno
- j. melanggar tata tertib sekolah

F. Metode dan Tehnik Pengolahan Data

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis yaitu penelitian yang mendeskripsikan dan menganalisis objek yang dikaji dalam penelitian ini yaitu kondisi dan situasi yang ada sekarang. Sedangkan tehnik penelitian menggunakan:

1. Angket, yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia alami
2. Wawancara, yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab bertatap muka antara penulis dengan sumber yang dapat dipercaya
3. Studi dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.

Teknik Pengolahan Data

Adapun teknik pengolahan data yang digunakan adalah dengan analisis statistik. Analisis statistik dilakukan bertujuan untuk membuktikan hipotesis.

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menguji normalitas distribusi populasi pada masing-masing sampel dengan menggunakan uji normalitas Saphiro-Wilk
- b. Uji hipotesis bertujuan untuk membuktikan apakah hipotesis penelitian di terima atau tidak. Adapun langkah-langkah uji hipotesis adalah:

- 1). Mencari nilai t'

$$t' = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(S_1)^2}{n_1} + \frac{(S_2)^2}{n_2}}}$$

- 2). Menghitung nilai kritis t'

$$w_1 = \frac{(S_1)^2}{n_1} \text{ dan } w_2 = \frac{(S_2)^2}{n_2}$$

$$t_1 = t \left(1 - \frac{1}{2} \alpha \right) (n_1 - 1) \text{ dan } t_2 = t \left(1 - \frac{1}{2} \alpha \right) (n_2 - 1)$$

Hipotesis (Ho) diterima jika: $-\frac{w_1 t_1 + w_2 t_2}{w_1 + w_2} < t' < \frac{w_1 t_1 + w_2 t_2}{w_1 + w_2}$

Sedangkan analisis non statistik adalah pengolahan data dengan persentase. Analisis non statistik dilakukan untuk mengetahui jumlah persentase responden dalam menjawab tiap indikator. Langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Untuk memperoleh gambaran tentang persepsi siswa terhadap masalah tawuran di kalangan pelajar dalam kaitannya dengan kenakalan remaja, maka dilakukan analisis pengolahan data berdasarkan jumlah responden yang menjawab tiap indikator dengan pengskoran yang mengacu pada skala Likert yaitu skor 0 – 4.
- b. Jumlah responden diubah menjadi persentase

G. Anggapan Dasar dan Hipotesis

Anggapan dasar adalah suatu pendapat yang tidak diragukan lagi kebenarannya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Winarno Surakhmad (1990:80), bahwa:

"Asumsi atau postulat ialah yang menjadi tumpuan segala pandangan dan kegiatan terhadap masalah yang dihadapi."

Yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini yaitu:

1. Persepsi seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala, dan pengetahuan (Mar'at, 1982:22)
2. Suatu perbuatan itu disebut *delinquent* apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada pada masyarakat dimana ia hidup, suatu perbuatan yang anti sosial dimana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif (Sudarsono, 1991:114)
3. Kenakalan adalah bentuk tingkah laku yang merupakan perwujudan yang harus ditanggulangi dan merupakan perwujudan dari berbagai faktor yang melatarbelakanginya (Sinolungan, 1979:226)
4. Keterikatan hidup dalam geng (*peer group*) yang tidak terbimbing mudah menimbulkan *juvenile delinquency* (kenakalan remaja) yang berbentuk perkelahian antar kelompok, pencurian, perampokan, prostisusi, dan bentuk-bentuk perilaku anti sosial lainnya (Abin Syamsudin, 1996:95)
5. Kenakalan remaja bila dibiarkan, akan meningkat menjadi kejahatan dewasa atau *adult criminality* (Kartini Kartono, 1985:114)
6. Dalam menghadapi remaja ada beberapa hal yang harus selalu diingat, yaitu bahwa jiwa remaja adalah jiwa yang penuh gejolak (*strum und drang*) dan bahwa lingkungan sosial remaja juga ditandai dengan perubahan sosial yang cepat (khususnya di kota-kota besar dan daerah-daerah yang sudah terjangkau sarana dan prasarana komunikasi dan perhubungan) yang mengakibatkan kesimpangsiuran norma (keadaan anomie). (S.W. Sarwono, 2002:228)

Sedangkan hipotesis menurut Suharsimi Arikunto (1996:67) diartikan:

“Sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.”

Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah:

“Terdapat hubungan antara tawuran di kalangan pelajar dengan kenakalan remaja.”

H. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan objek yang akan diteliti dalam kegiatan penelitian baik berupa benda, manusia, peristiwa, maupun gejala-gejala yang akan terjadi. Sedangkan sampel adalah sebagian dari jumlah populasi.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian yaitu siswa kelas XI di SMA Negeri 15 Bandung.

Kemudian dalam mengambil sampel ditetapkan tehnik sampel random yaitu sampel yang merupakan unsur populasi yang mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel penelitian. Berdasarkan sampel yang diambil untuk penelitian ini penulis berpedoman pada pendapat Suharsimi Arikunto, yaitu:

Untuk sekedar jaga-jaga maka sampel itu bila kurang dari 100 maka diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, sedangkan jika jumlah subjeknya lebih besar maka bisa diambil antara 20%-25% atau 10%-15%.

Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis mengambil sampel sebanyak 20% dari seluruh jumlah populasi yang ada.